

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, peradaban manusia telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Mulai dari perilaku, pola pikir dan pola hidup yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Ilmu Hubungan Internasional merupakan ilmu yang cukup dinamis karena dalam perkembangannya menyesuaikan dengan zaman sekaligus juga merupakan ilmu yang selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan isu *high politics* yang berkaitan dengan keamanan, militer, atau perbatasan yang menuntut aktor-aktor negara untuk mencari jalan keluar atas isu tersebut. Tetapi pasca Perang Dingin hal itu berubah, isu *low politics* mulai menjadi perhatian dimana isu ini tidak bisa lagi diatasi oleh aktor negara dan isu keamanan bukan lagi menjadi isu utama penstudi Hubungan Internasional. (Jackson dan Sorensen, 2014:64).

Hubungan Internasional merupakan suatu sistem hubungan antar negara berdaulat dalam pergaulan internasional dengan menjadikan kegiatan diplomasi sebagai suatu elemen utama bagi negara sebagai faktor penentu eksistensi sebuah negara dalam ruang lingkup global. Diplomasi merupakan proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negara lain. Dalam hal ini, negara dapat diibaratkan seperti halnya manusia yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan dan bantuan dari negara lain. Maka dari itu, negara membutuhkan negara lain agar dapat

mencapai tujuan dan kepentingan nasionalnya (*national interest*), salah satunya dengan menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain/ kerjasama internasional.

Namun seiring berjalannya waktu, Hubungan Internasional mulai mengalami transformasi terkait dengan aktor yang terlibat yang disebabkan oleh fenomena globalisasi. Berkembangnya isu dalam hubungan internasional pasca perang dingin menjadikan aktor-aktor non-negara bermunculan. Kemunculan aktor non-negara ini terjadi karena peningkatan teknologi dan informasi yang masif, serta dengan terbukanya informasi. Globalisasi pun dapat memberikan peluang bagi aktor non-negara untuk memperluas hubungan kerjasama tidak hanya terbatas dengan batas negara saja tetapi melewati batas negara agar dapat mencapai kepentingan daerah yang juga salah satu dari kepentingan nasional suatu negara. Karena aktor pemerannya tidak lagi hanya negara, maka tujuan dari diplomasi sendiri juga berkembang menyesuaikan kepentingan. Sementara para kelompok kepentingan memanfaatkannya untuk memperjuangkan kepentingan mereka, seperti lingkungan, kesehatan, sanitasi ataupun pendidikan. Begitu juga organisasi internasional maupun regional yang memanfaatkan diplomasi sebagai sarana memperbaiki tatanan hubungan dan norma internasional. (Neves, 2010:19)

Munculnya isu baru seperti ekonomi, hak asasi manusia, lingkungan, dan lainnya menjadikan aktor lain seperti individu, organisasi internasional, MNCs dapat memberikan pengaruh bagi negara. Berkembangnya isu dalam hubungan internasional pun menjadikan aktor sub-negara seperti provinsi, negara bagian dan kota dapat terlibat dalam kegiatan internasional. Terdapat subjek interaksi atau aktor dalam Hubungan Internasional yaitu *state actors* dan *non state actors*. Negara

dalam *state actors* merupakan pelaku utama Hubungan Internasional karena memiliki kendali atas pemerintahan, rakyat dan wilayah. *Non-state actors* merupakan pelaku selain negara yang juga memegang kendali untuk kelancaran hubungan internasional seperti pada bidang ekonomi, lingkungan, sosial dan lain sebagainya. Terdapat empat aktor non-negara, yaitu: *International Governmental Organizations* (IGOs), *subnational Non Governmental Organizations* (NGOs), *Multi National Corporation* (MNC), dan individu (*individuals*). (Perwita & Yani, 2005:11)

Merujuk kepada salah satu aktor atau pelaku kerjasama, yaitu *subnational* (pemerintah daerah) sesuai dengan munculnya konsep paradiplomasi dan desentralisasi, maka pemerintah daerah (pemkot ataupun pemkab) dengan hak otonominya dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah setingkat di seluruh dunia, sehingga telah banyak terjalin hubungan kerjasama antar provinsi maupun antar kota. Paradiplomasi mengacu pada perilaku dan kapasitas untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing yang dilakukan oleh entitas *sub-state* atau pemerintah regional/Pemda, dalam rangka kepentingan mereka secara spesifik. (Mukti, 2020:326). Hal ini dilakukan karena negara terlalu besar untuk menyelesaikan masalah atau menangani hal-hal kecil, dan pada saat yang sama negara terlalu kecil untuk menangani hal-hal besar. Oleh karena itu, negara bukan lagi satu-satunya aktor, tetapi aktor subnasional mulai mengambil kendali dan berpartisipasi dalam kegiatan hubungan internasional untuk kepentingan setiap entitas yang berkepentingan.

Selain pencarian investasi, bentuk paradiplomasi juga berupa pembentukan proyek bersama dan dalam berbagai bentuk pengiriman delegasi antar aktor daerah dengan pembentukan kota kembar atau bisa juga disebut sebagai city partner. Town twinning merupakan bentuk paradiplomasi dimana aktor yang terlibat adalah daerah dengan daerah yang memiliki kesamaan dan kepentingan satu sama lain serta sepakat untuk mencapai tujuan yang lebih spesifik. (Issundari, 2018:156). Tujuannya yaitu untuk menjalin hubungan budaya dan kontak sosial antarpenduduk, serta meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Villiers mendefinisikan *Sister city* dalam jurnal *Sister-City Relationships As A Form Of Inter-Organizational Cooperation: Exploratory Case Studies In The Portuguese Context* :

Twinning is stimulated by the force of globalization and decentralization, and aims to increase learning, competitiveness, sharing of objectives and activating partners to fulfill a long-term strategic goal. These sister-city relationships imply a commitment of resources and joint decision-making, aim to create advantages for the parties involved, and can connect more than two partners, leading to the formation of network organizations (Franco & Marmelo, 2014:79)

Konsep kerjasama dalam bentuk kota kembar adalah kerjasama antara dua kota yang berasal dari negara yang berbeda, yang pada umumnya memiliki kondisi dan permasalahan demografi yang sama, serta kesamaan karakteristik, dimana terdapat kesamaan, misalnya kesamaan budaya, kesamaan sejarah, atau jika dari sudut pandang geografis kedua Daerah mewakili wilayah yang sama, wilayah pesisir atau pulau.. (<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl> diakses pada 25 April 2021). Hal ini lebih mengutamakan peran pemerintah lokal dalam

pelaksanaannya yang dilakukan tanpa adanya campur tangan negara namun sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Dalam penerapan kerjasama *sister city* di Indonesia, diatur dalam tata tertib administrasi sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerja Sama Pemerintah Daerah dengan Pihak Asing harus diterapkan. Perencanaan dan pelaksanaan kerjasama pemerintahan daerah dengan pihak asing juga harus selaras dengan kemampuan keuangan, kelembagaan dan sumber daya manusia daerah serta potensi dan politik mitra asing (<http://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl> diakses pada 25 April 2021).

Di Indonesia sendiri, sudah banyak kota yang melakukan kerja sama internasional dalam bentuk kerja sama *Sister city*, Kota Bandung termasuk salah satu yang aktif dalam menjalankan kerjasama *Sister city*. Kerjasama *Sister city* Kota Bandung dalam melakukan kerja sama internasional dengan beberapa negara, dan salah satunya adalah Suwon di Korea Selatan.

Suwon merupakan sebuah kota yang terletak dibagian barat dari negara Korea Selatan tepatnya di Provinsi Gyeonggi-do. Kota utama dari satu juta penduduk, suwon terkenal di berbagai sisi sejarah Korea, berkembang dari perkampungan kecil dalam masa yang sulit, menjadi kota industri dan kota berbudaya. Dulu Suwon merupakan pusat pasar bagi produk pertanian lokal sekarang Suwon telah menjadi pusat penelitian teknologi dan pengembangan juga pembuatan elektronik di Korea Selatan. Kota Suwon memiliki kebudayaan yang unik dan obyek - obyek wisata yang indah. Pada tahun 2002, Kota Suwon menjadi salah satu tuan rumah diselenggarakannya turnamen Piala Dunia Korea/Japan.

(<https://portal.bandung.go.id/posts/2007/07/24/KX4O/sister-city-suwon> diakses pada 25 April 2021)

Di bidang pendidikan, Suwon ingin menjadi kota pendidikan bertaraf internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah Kota Suwon telah mengalokasikan anggaran pendidikan daerah terbesar di Korea Selatan. Suwon mempunyai banyak jumlah perpustakaan dan jumlah komputer untuk publik. Suwon juga telah meluncurkan berbagai program dan kegiatan untuk membimbing anak mudanya menuju karir teknologi masa depan. Sejak tahun 2004, Suwon telah menyelenggarakan festival informasi dan sains bersama dengan *National eSports Competition*, *National Intelligent Robot Competition*, Festival Sains Mahasiswa dan *Professional Gamers Exhibition*. Kota Suwon dan Provinsi Gyeonggi telah melakukan kerjasama dalam menawarkan lembaga pendidikan yang ter fokus pada pengembangan *Cyberskills*.

Sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia, Bandung adalah Ibu Kota dari Jawa Barat yang merupakan kota yang memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun kompetitif. Kota Bandung juga merupakan salah satu kota teraktif yang melakukan kerjasama *Sister city*. Program *Sister city* Kota Bandung dijadikan sebagai jembatan untuk dapat mengembangkan potensi warga Kota Bandung dalam masyarakat dunia dan menjadikan wadah pengembangan kegiatan pemerintah kota Bandung dengan masyarakat dunia.

Dari sektor pendidikan, Bandung menjadi salah satu tujuan pendidikan, hal ini dikarenakan banyaknya sarana-sarana pendidikan seperti universitas yang mana memiliki kredibilitas yang tidak diragukan, bahkan Bandung juga termasuk salah

satu Kota Pelajar setelah Yogyakarta. Begitu pula dengan kebudayaan Kota Bandung, kota Bandung adalah kota yang multietnik demikian kebudayaan Sunda masih memegang peranan dalam hidup keseharian, baik masyarakat Sunda maupun etnik pendatang menggunakan bahasa Sunda atau Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Kebudayaan Sunda merupakan manifestasi gagasan dan pikiran, serta kegiatan baik yang abstrak maupun berbentuk benda yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang tinggal di daerah Priangan dan menamakan dirinya orang Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang sudah berusia tua.

Keadaan Kota Bandung dengan berbagai keunggulannya memudahkan Kota Bandung untuk bersaing dengan dunia global. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah Kota Bandung harus lebih berperan aktif sebagai aktor baru dalam rangka kerjasama dan hubungan internasional guna mengembangkan potensi daerah baik potensi alam maupun potensinya. Yaitu dengan membangun jaringan kerjasama dengan daerah (provinsi, kabupaten, kota) di luar negeri. Bentuk kerjasama ini diwujudkan dalam bentuk perjanjian kerjasama internasional, termasuk kerjasama antara kota kembar Kota Bandung dan Kota Suwon.

Sister city Kota Bandung dan Kota Suwon merupakan suatu bentuk kerjasama internasional yang melibatkan aktor pemerintah kota di Indonesia dengan pemerintah kota di negara lain yang memiliki beberapa kesamaan antar kota-kota tersebut. Dalam hal ini kesamaan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, Kota Bandung merupakan kota yang memiliki bermacam jenis

kebudayaan dan merupakan sentral dari beberapa aspek seperti pendidikan dan industri di negaranya, sedangkan Suwon dengan tujuannya ingin menjadikan kota pendidikan bertaraf internasional telah merencanakan anggaran pendidikan lokal terbesar di Korea Selatan. Perjanjian tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama dan direalisasikan sesuai dengan undang-undang atau peraturan yang telah dibuat bersama.

Kerjasama Kota Bandung dan Kota Suwon ini berawal dari inisiatif Pemerintah Kota Suwon yang berkeinginan membangun kerja sama *Sister city* dengan Kota Bandung, yang disampaikan melalui Kedutaan Besar RI di Seoul dan Dirjen HELN (Hubungan Ekonomi dan Luar Negeri) Departemen Luar Negeri untuk disampaikan kepada Menteri Luar Negeri RI. kerjasama tersebut mencakup Bidang Ekonomi, Perdagangan, Pariwisata, Investasi, Ilmu Pengetahuan Teknologi, Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan, Pemuda dan Olah raga. (<https://portal.bandung.go.id/posts/2007/07/24/KX4O/sister-city-suwon> diakses pada 25 April 2021)

Niatan baik yang berawal dari Pemerintah Kota Suwon yang berupa penawaran kerjasama dengan pemerintah Kota Bandung, merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Suwon dalam mengembangkan kerjasama dengan Pemerintah Kota Bandung yang diharapkan tidak semata-mata hanya menjalin hubungan persahabatan yang saling pengertian diantara pemerintah kota tetapi juga sebagai upaya untuk menggalang kerjasama yang saling menguntungkan dalam berbagai aspek. Inisiatif Kota Suwon yang ingin menjalin kerjasama dengan Kota Bandung ini terjadi karena memang pada saat itu banyak

warga negara Indonesia yang tinggal di Suwon. Beberapa aspek yang ditangani oleh masing-masing pemerintah kota mengalami kesamaan, dalam hal ini kesamaan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, Kota Bandung merupakan kota yang memiliki bermacam jenis kebudayaan dan merupakan sentral dari beberapa aspek seperti pendidikan dan industri di negaranya.

Pada tanggal 5 Agustus 1996, kedua kota menandatangani *Letter of Intend* (LoI) di Kota Suwon untuk menandai kesepakatan awal keinginan bermitra kota, kerjasama Kota atau *Sister City*. Setelah kedua negara menandatangani *LoI* yang menandakan kedua pihak memiliki hubungan, maka sebagai kerjasama *sister city*, diperlukan tindak lanjut dengan dilakukannya penandatanganan MoU yang sesuai dengan prosedur atau mekanisme pelaksanaan. Setelah itu, akhirnya pada tanggal 25 Agustus 1997 di kota Suwon, Republik Korea melakukan penandatanganan MoU oleh Walikota Bandung Wahyu Hamijaya dan Walikota Suwon Sim Jae Douk dan dilanjutkan dengan penandatanganan MoU antar KADIN (Kamar Dagang dan Industri Indonesia) kedua kota. *Memorandum of Understanding* (MoU) atau dalam bahasa Indonesia artinya nota kesepahaman Pemerintahan Kota Bandung dan Pemerintahan Kota Suwon mengenai kerjasama kota bersaudara. Kedua pihak akan meningkatkan kerjasama Kota Bersaudara untuk mengembangkan dan memperluas pembangunan kedua Kota, dalam batas kemampuan keuangan dan kemampuan teknis masing-masing. (MoU Kota Bandung dan Suwon Pasal I)

Setelah melakukan peninjauan dan penandatanganan kerja sama diantara kedua Kota, *Sister city* kemudian diadopsi oleh Kota Bandung dan Kota Suwon dengan fokus dalam beberapa sektor. Kerjasama *Sister city* Bandung Suwon yang

sudah memiliki perjanjian yang tertuang dalam MoU terdapat beberapa bidang yang disepakati bersama yaitu dibidang Ekonomi, Investasi, Perdagangan, Ilmu Pengetahuan, Industri dan pariwisata, Teknologi dan Administrasi, Pendidikan, Kebudayaan, Kesejahteraan Sosial, serta Pemuda dan Olahraga.

Berjalannya kerja sama *Sister city* Kota Bandung dan Kota Suwon, telah banyak program-program yang telah dilakukan antara kedua kota terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Bidang-bidang yang dijadikan program dalam kerja sama Kota Bandung dan Kota Suwon terkait pendidikan dan budaya diantaranya seperti pertukaran pemuda *Suwon Youth Foundation*, program kelas Bahasa Korea di Universitas Maranatha, Pembangunan sarana pendidikan di Desa Sukamulya Bandung, pengiriman delegasi tim kesenian Bandung untuk dapat berpartisipasi dalam *Hwaseong Festival*, kerja sama antara Universitas Kyonggi Korea dengan Universitas Pasundan pada tahun 2013, kerja sama antara Universitas Kyonggi dengan Universitas Pendidikan Indonesia, pertukaran pelajar antara SMA Kota Bandung dengan Kota Suwon, pengenalan dan promosi Pendidikan dari tiga universitas di Korea Selatan yaitu Kyung Hee University, Ajou University, dan Sungkyunkwan University ke beberapa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung, serta keikutsertaan delegasi Suwon dalam *Bandung Encouragement on Health and Leadership Forum (BELIEF)* pada tahun 2018.

Kerjasama yang berlangsung selama hampir 25 tahun antara Kota Bandung dan Kota Suwon tentunya mengalami pasang surut, terutama di bidang pendidikan dan kebudayaan. Pemanfaatan sektor pendidikan dan kebudayaan melalui *Sister city* juga merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan antara aktor

pemerintah maupun aktor non pemerintah, yang terlihat dari program-program yang telah dijalankan diantara Kedua Mitra Kota. Dalam pelaksanaannya, kerjasama *Sister city* Kota Bandung dan Kota Suwon bisa dilihat dari adanya penurunan intensitas program. Terlihat pada tahun 2018 hingga 2019 banyak program-program yang sudah dilakukan, namun pada tahun 2020 kerjasama *Sister city* Kota Bandung dengan Kota Suwon ini mengalami kekosongan program atau tidak terlaksana pada periode tersebut. Bahkan dilihat dari kebaruannya, kerjasama *Sister city* antara Kota Bandung dan Kota Suwon dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan sekarang sudah tidak tertera pada bagian kerjasama *Sister city* Kota Bandung dan Suwon, apakah memang sudah tidak ada kelanjutan kerjasama dalam bidang Pendidikan dan kebudayaan atau memang kerjasama tersebut sudah berakhir.

Di dalam bidang pendidikan, program yang telah dijalankan melibatkan delegasi pertukaran pelajar serta institusi pendidikan tinggi seperti Kunjungan Suwon ke Kota Bandung dalam rangka menawarkan Pendidikan Industri Kreatif di Kota Suwon pada tahun 2018. Pada tahun yang sama Keikutsertaan Kota Bandung dan Kota Suwon melalui *Hwaseong Festival Education Fair* yang dilakukan oleh beberapa universitas Suwon yang bertempat di Universitas Padjadjaran. Selain itu, di bidang kebudayaan, program yang dijalankan melibatkan aktivis seni, bahasa, maupun kuliner seperti halnya program yang sudah dilakukan oleh Kota Suwon seperti Kunjungan delegasi Kota Suwon dalam *Asia Africa Carnival*. Dalam bidang kebudayaan kota Bandung memiliki berbagai macam kesenian yang mampu

menarik perhatian internasional, begitu juga di sektor pendidikan yang berpotensi untuk menarik pelajar Kota Bandung untuk belajar di Suwon, Korea Selatan.

Dalam Penyusunan skripsi ini mengambil beberapa referensi penelitian sebelumnya termasuk jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai acuan dalam pembahasan. Adapun penelitian terdahulu pertama yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh E.N. Domloboy. NST dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016 yang berjudul “*Implementasi Kerjasama Sister city Kota Bandung Dengan Kota Suwon Tahun 1997-2015*”. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua faktor yang menghambat terlaksananya kerjasama *Sister city* Kota Bandung dan Kota Suwon menjadi tidak efektif, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal akibat krisis global yang terjadi di dua negara, serta paradigma nasional yang mengatakan bahwa kerjasama *Sister city* hanyalah sebuah seremonial. Sedangkan dari faktor internal adalah faktor sumber daya manusia, birokrasi dan anggaran yang kurang optimal dan kurang efektif.

Adapun alasan dijadikannya sebagai tinjauan penelitian adalah Pembahasan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai Kerjasama *Sister city* Kota Bandung-Suwon. Hal ini dapat memperkuat penelitian peneliti akan pentingnya menjalankan kerjasama *Sister city*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus bidang penelitiannya yaitu di bidang Pendidikan dan kebudayaan dan dalam dalam penelitian ini tidak spesifik disebutkan bidangnya.

Penelitian berikutnya adalah dengan judul “*Implementasi Kerjasama Sister city Kota Bandung dengan Kota Suwon Korea Selatan di Bidang Perdagangan*” yang disusun oleh Rizki Martiawan dari Universitas Jendral Achmad Yani. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak implementasi yang dilakukan kedua mitra kota dalam bidang perdagangan, seperti Kota Bandung yang mengekspor barang seperti karet, hasil industri dan hasil kerajinan seperti sepatu, sandal, dan pakaian jadi. Selain itu, Pemkot Bandung pun mengimpor *capacitor*, *switch detector*, barang modal mesin seperti mesin *techno*, serta mengimpor bahan kimia dari Kota Suwon.

Alasan penelitian ini dijadikan sebagai salah tinjauan penelitian adalah karena bahasan yang dimuat dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang membuat peneliti menggunakan penelitian ini menjadi bahan acuan dalam mengerjakannya. Banyak kesamaan yang ditemukan, mengingat objek penelitian yang digunakan sama yaitu membahas mengenai kerjasama Kota Bandung dengan Kota Suwon. Akan tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus bidang penelitiannya yaitu di bidang Perdagangan

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul “*Kerjasama Sister city Antara Kota Bandung Dan Kota Suwon Dalam Bidang Kebudayaan Di Kota Bandung*” yang disusun oleh Andrian Suryakusumah dari Universitas Padjadjaran pada tahun 2017. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama *Sister city* Bandung dan Suwon dalam pelaksanaannya jika dinilai berdasarkan 4 prinsip dalam Teori Holsti dan 8 prinsip dalam PP No. 50 Tahun 2007 secara

keseluruhan telah berjalan dengan baik. Namun dilihat dari sisi efektivitas, kegiatan yang selama ini dilakukan dirasa belum sepenuhnya efektif.

Yang menjadikan penelitian dengan judul “*Kerjasama Sister city Antara Kota Bandung Dan Kota Suwon Dalam Bidang Kebudayaan Di Kota Bandung*” sebagai tinjauan penelitian oleh peneliti adalah sebagai acuan referensi terkait bahasan kerjasama *Sister city* yang terdapat dalam penelitian tersebut dan yang membedakan dengan penelitian peneliti adalah fokus bidang dalam penelitiannya yaitu hanya Kebudayaan.

Penelitian selanjutnya adalah dalam bentuk jurnal oleh Hendrini Renola Fitri dan Faisyal Rani dari Universitas Riau pada tahun 2013 dengan judul “*Implementasi Kerjasama Sister city Studi Kasus Sister city Bandung – Braunschweig Tahun 2000-2013*”. Adapun hasil dari penelitiannya membuktikan implementasi kemitraan *Sister city* Bandung-Braunschweig dimotivasi oleh keberadaan serupa karakteristik dan kepentingan bersama, sehingga membuat pola yang ideal kerjasama (saling ketergantungan sensitif) yang dibangun bukan untuk menutupi atau melengkapi kekurangan kota, tetapi juga untuk meningkatkan potensi kota.

Yang menjadikan penelitian ini menjadi tinjauan penelitian oleh peneliti adalah sebagai acuan referensi dan juga menjadi salah satu tinjauan pustaka bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian peneliti, dimana keduanya sama-sama membahas mengenai kerjasama *Sister city*, dan yang menjadikan pembeda terletak pada kotanya saja, dimana jurnal tersebut membahas tentang *Sister city*

Kota Bandung dan Braunschweig, sedangkan penelitian peneliti membahas *Sister city* Kota Bandung dengan Kota Suwon.

Jurnal tersebut dapat memberikan banyak wawasan dan pengetahuan bagi peneliti. Jurnal ini memberi informasi berupa arahan kepada peneliti untuk meneliti lebih lanjut, dan peneliti pun memberikan timbal balik berupa pembahasan yang jauh lebih detail dibandingkan jurnal tersebut yang tidak terlalu signifikan menjelaskannya.

Penelitian terakhir sebagai tinjauan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Luqman Fadil Gultom dari Universitas Pertamina pada tahun 2020 dengan judul “*Dinamika Kerja Sama Sister city Kota Bandung-Kota Suwon Pada Sektor Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015-2018*”. Adapun hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa untuk melihat kesuksesan kerjasama *Sister city* Kota Bandung dan Kota Suwon dapat dikorelasikan dengan beberapa indikator keberhasilan bagi kerjasama *Sister city*. Pertama, komitmen kedua kota dalam membangun kerjasama yang terlihat dari berlangsung selama 20 tahun dan realisasi program yang ada serta adanya partisipasi masyarakat dalam program-program *Sister city*. Indikator selanjutnya adalah adanya MoU, lalu adanya hubungan timbal balik antara kedua pihak. Selanjutnya adalah hasil nyata atas program yang terlaksana dan disepakati oleh kedua pihak.

Adapun alasan yang menjadikannya sebagai tinjauan penelitian adalah sebagai acuan referensi terkait bahasan kerjasama *Sister city* yang terdapat dalam penelitian tersebut. Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan terhadap fokus kota dan fokus bidangnya, namun yang menjadi pembeda antara penelitian peneliti

dengan penelitian tersebut adalah jangka periode waktu yang diambil dalam penelitiannya, yang mana penelitian peneliti mengambil periode tahun 2018 hingga 2020 yang tentunya periode ini merupakan yang terbaru.

Dengan terlaksananya program *Sister city* Bandung dan Suwon yang secara intens di bidang pendidikan dan kebudayaan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kedua kota terutama dalam mengembangkan potensi daerahnya masing-masing, baik berupa potensi alam maupun manusianya itu sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul sesuai yang tertera pada cover penelitian yaitu:

“Paradiplomasi Pemerintah Kota Bandung – Suwon (Korea Selatan) Melalui Kerjasama *Sister city* Dalam Bidang Pendidikan Dan Kebudayaan”

Adapun mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia yang membantu peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Diplomasi dan Negosiasi

Dalam Mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi, peneliti mendapatkan pandangan baru akan berbagai upaya suatu negara untuk mendapatkan kepentingannya. Hal ini membantu peneliti mengerti mengenai diplomasi, macam-macam diplomasi, mengapa diplomasi dilakukan dan bagaimana melakukan diplomasi.

2. Sistem Sosial dan Budaya Indonesia

Dalam Mata Kuliah Sistem Sosial dan Budaya Indonesia peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai sistem dan soal saling terhubung atau ketergantungan serta memahami bagaimana Bandung melalui Kerjasama *Sister city*nya mampu menyebarkan budayanya untuk diketahui oleh negara lain.

3. Hubungan Internasional di Asia Timur

Dalam Mata kuliah Hubungan Internasional di Asia Timur, peneliti mendapatkan gambaran Kawasan Asia Timur secara umum. Dalam pembelajaran, membantu peneliti untuk mengetahui dan mengenal struktur dan kerjasama yang terdapat di Kawasan Asia Timur serta memahami eksistensi negara Korea Selatan terlebih Suwon.

4. Komputer Aplikasi HI-II (*Cms Blogging & E-Government*)

Dalam Matakuliah Komputer Aplikasi HI-II (*Cms Blogging & E-Government*), peneliti mendapatkan gambaran mengenai *Sister city*. Hal ini membantu peneliti untuk mengerti mengenai bagaimana *Sister city* dapat terbentuk, dan bagaimana *Sister city* itu dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Rumusan masalah mayor yang peneliti angkat dan akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Paradiplomasi Pemerintahan Kota Bandung-Suwon (Korea Selatan) Melalui Kerjasama *Sister city* Dalam Bidang Pendidikan Dan Kebudayaan”

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minornya yang akan diangkat dan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja Program-program Kerjasama *Sister city* Kota Bandung-Suwon dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh Kota Bandung-Suwon dalam pelaksanaan Kerjasama *Sister city* dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan?
3. Apa manfaat yang diperoleh Kota Bandung melalui Kerjasama *Sister city* Bandung-Suwon dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan oleh peneliti agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam. Sesuai dengan judul, peneliti akan memfokuskan penelitian pada bidang Pendidikan dan Kebudayaan dalam Paradiplomasi melalui kerjasama *Sister city* Bandung-Suwon pada tahun 2018-2020. Peneliti memilih Kota Bandung dan Kota Suwon karena peneliti ingin mengetahui progres atau kemajuan dalam pelaksanaan hubungan *Sister city* pada kedua belah pihak terutama bagi pemerintahan kota Bandung terkhusus pada bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Paradiplomasi Kota Bandung dan Kota Suwon melalui kerjasama *Sister city* dalam bidang Pendidikan dan kebudayaan serta menganalisis sejauh mana perkembangan dalam Kerjasama *Sister city* diantaranya Keduanya.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seperti apa saja Program-program Kerjasama *Sister city* Kota Bandung-Suwon dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Untuk dapat mengidentifikasi kendala apa yang dihadapi oleh Kota Bandung-Suwon dalam pelaksanaan Kerjasama *Sister city* dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Untuk dapat menganalisis manfaat apa saja yang diperoleh Kota Bandung melalui Kerjasama *Sister city* Bandung-Suwon dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan serta menambah wawasan terkait dengan konsep Diplomasi, Paradiplomasi dan kerjasama internasional melalui *Sister city* Kota Bandung dan Kota Suwon terutama

dalam bidang Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya, serta menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hubungan internasional.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sekaligus pembaca khususnya mengenai hubungan kerjasama *Sister city* yang dilakukan Kota Bandung dan Kota Suwon serta dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan masukan, evaluasi dan pertimbangan untuk memaksimalkan kerjasama *Sister city* kedua belah pih